

Kecerdasan Spiritual Sebagai Pilar Pencegahan *Fraud* di Sektor Publik

Witra Maison¹, Lili Wahyuni², Shinta Putri^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

* E-mail Korespondensi: shntaptri.90@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 29-12-2025

Revision: 20-01-2026

Published: 27-01-2026

DOI Article:

10.24905/mlt.v6i1.252

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kecerdasan spiritual sebagai pilar utama dalam pencegahan *fraud* di sektor publik. Kecerdasan spiritual dipandang sebagai landasan nilai yang mampu membentuk integritas dan etika aparatur dalam melaksanakan tugas pelayanan publik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada aparatur Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kota Solok, Sumatera Barat. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh kecerdasan spiritual terhadap tingkat pencegahan *fraud*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap upaya pencegahan *fraud*. Artinya, semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual aparatur, semakin kuat komitmen mereka untuk bertindak jujur, transparan, dan bertanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa pembangunan nilai-nilai spiritual perlu menjadi prioritas dalam pembinaan aparatur untuk menciptakan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berintegritas.

Kata Kunci: kecerdasan spiritual, pencegahan *fraud*, sektor publik, integritas aparatur

A B S T R A C T

This study aimed to analyze the role of spiritual intelligence as a fundamental pillar in preventing fraud within the public sector. Spiritual intelligence is viewed as a value-based foundation that shapes integrity and ethical behavior among public officials in performing their duties. The research employed a quantitative approach by distributing questionnaires to employees of local government organizations (OPD) in Solok City, West Sumatra. Data were analyzed using multiple linear regression to examine the effect of spiritual intelligence on fraud prevention. The results revealed that spiritual intelligence had a positive and significant influence on fraud prevention efforts. This indicates that the higher the level of spiritual intelligence among officials, the stronger their commitment to honesty, transparency, and accountability. These findings emphasize the importance of integrating spiritual values development into civil servant training programs to support the realization of clean and ethical governance.

Acknowledgment

Key word: *spiritual intelligence, fraud prevention, public sector, integrity*

© 2026 Published by multiplier. Selection and/or peer-review under responsibility of multiplier

PENDAHULUAN

Fraud atau kecurangan merupakan salah satu permasalahan krusial yang terus menjadi perhatian dalam sektor publik. Kasus-kasus penyimpangan, penyalahgunaan wewenang, dan manipulasi laporan keuangan masih sering ditemukan, meskipun sistem pengendalian internal telah diterapkan di berbagai instansi pemerintah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pencegahan *fraud* tidak hanya dapat dilakukan melalui mekanisme pengawasan yang bersifat struktural, tetapi juga memerlukan pendekatan yang menumbuhkan kesadaran moral dan nilai-nilai spiritual dari individu pelaksana organisasi (Nofianto & Prastiwi, 2025).

Dalam konteks organisasi sektor publik, pencegahan *fraud* menjadi tanggung jawab seluruh aparatur pemerintah. Namun, pendekatan yang terlalu menekankan aspek prosedural sering kali mengabaikan dimensi kepribadian dan integritas individu. Menurut Supriadi et al. (2024), efektivitas sistem pengawasan dan audit internal tidak akan optimal tanpa adanya kesadaran moral yang kuat pada diri pegawai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih menyentuh aspek batiniah manusia, yaitu melalui kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) merupakan kemampuan seseorang dalam memahami makna hidup, bertindak berdasarkan nilai-nilai kebenaran universal, serta menjadikan etika dan moral sebagai dasar dalam setiap keputusan. Individu dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki rasa tanggung jawab, kejujuran, dan empati yang kuat, sehingga mampu menolak godaan untuk melakukan tindakan curang. Buato et al. (2023) menemukan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual berperan penting dalam membangun kesadaran etis aparatur pemerintah.

Selain itu, penelitian Kusumastuti & Afriady (2024) menegaskan bahwa spiritualitas dapat memperkuat sistem pengendalian intern pemerintah (SPIP) melalui peningkatan kepatuhan dan tanggung jawab moral aparatur desa. Artinya, pencegahan *fraud* tidak cukup hanya mengandalkan aturan formal, tetapi juga harus diimbangi dengan pembangunan karakter yang dilandasi nilai-nilai spiritual. Temuan ini sejalan dengan pandangan Novarida et al.

(2025) yang menyebutkan bahwa kebijakan anti-*fraud* di sektor publik perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan faktor budaya organisasi dan nilai-nilai moral individu sebagai pilar etika kelembagaan.

Namun demikian, kajian mengenai peran kecerdasan spiritual dalam pencegahan *fraud* di sektor publik masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pemerintahan daerah. Padahal, sektor ini sering kali menjadi titik rawan penyimpangan akibat lemahnya pengawasan dan rendahnya kesadaran etis aparatur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kecerdasan spiritual sebagai pilar utama dalam pencegahan *fraud* di sektor publik, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur manajemen publik berbasis spiritualitas serta kontribusi praktis bagi lembaga pemerintah dalam memperkuat nilai-nilai integritas aparatur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antar variabel secara objektif melalui data numerik yang diolah menggunakan analisis statistik (S. Y. Kusumastuti et al., 2024). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pencegahan *fraud* di sektor publik.

Populasi dalam penelitian ini adalah aparatur sipil negara (ASN) yang bekerja pada organisasi perangkat daerah (OPD) di lingkungan pemerintah daerah. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu teknik yang melibatkan seluruh anggota populasi sebagai responden penelitian (Sumilih et al., 2025). Dengan demikian, seluruh Kepala OPD, Kasubag Keuangan, dan Bendahara dijadikan responden karena memiliki tanggung jawab langsung dalam pengelolaan keuangan instansi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Instrumen kuesioner disusun menggunakan skala Likert lima poin, dengan alternatif jawaban dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5) (Pratiwi et al., 2024). Kuesioner ini digunakan untuk mengukur dua variabel utama, yaitu kecerdasan spiritual sebagai variabel independen dan pencegahan *fraud* sebagai variabel dependen.

Sebelum dilakukan analisis utama, dilakukan uji kualitas data yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan mengukur korelasi antara skor item dengan

skor total menggunakan *Pearson Correlation* untuk memastikan setiap butir pertanyaan mampu mengukur konstruk yang dimaksud (Hidayana & Fuzi, 2025). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha, dengan nilai minimum 0,60 sebagai indikator bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang dapat diterima (Izah et al., 2023).

Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas guna memastikan model regresi memenuhi kriteria statistik yang valid (Abdussamad et al., 2024). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pencegahan *fraud*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t (t-test) untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen, serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 22 (Santoso, 2020).

HASIL

Bagian ini memaparkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian berjudul **“Kecerdasan Spiritual Sebagai Pilar Pencegahan *Fraud* di Sektor Publik.”** Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dan analitis melalui beberapa tahapan pengujian, yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, dan uji regresi linear berganda. Seluruh hasil pengujian diuraikan secara terintegrasi dengan pembahasan untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai makna temuan penelitian terhadap teori dan studi terdahulu yang relevan.

Bagian ini memaparkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian berjudul **“Kecerdasan Spiritual Sebagai Pilar Pencegahan *Fraud* di Sektor Publik.”** Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dan analitis melalui tahapan pengujian meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, serta uji regresi linear berganda. Seluruh hasil pengujian diuraikan secara terintegrasi dengan pembahasan untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai makna temuan penelitian terhadap teori dan studi terdahulu yang relevan.

Uji Validitas

Untuk menguji keabsahan instrumen penelitian digunakan uji validitas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Suatu instrumen dikatakan valid apabila

setiap butir pertanyaan mampu secara jelas mengukur variabel yang hendak diteliti. Uji validitas dilakukan dengan korelasi Pearson Product Moment, yaitu dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05.

Apabila nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} dan bernilai positif, maka butir pertanyaan dinyatakan valid. Sebaliknya, jika nilai r_{hitung} lebih kecil daripada r_{tabel} , maka butir pertanyaan tersebut dianggap tidak valid sehingga perlu diperbaiki atau dieliminasi sebelum dilakukan pengujian ulang (Darma, 2021).

Menurut (Ghozali, 2021), perhitungan derajat kebebasan (*degree of freedom*) ditentukan dengan rumus $df = n - 2$, di mana n merupakan jumlah sampel penelitian. Dengan demikian, keputusan mengenai kelayakan suatu item pertanyaan didasarkan pada hasil perbandingan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} sesuai dengan ketentuan tersebut.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Kecerdasan Spiritual	1.	0,743	0,2050	Valid
	2.	0,769		Valid
	3.	0,794		Valid
	4.	0,791		Valid
	5.	0,726		Valid
	6.	0,795		Valid
	7.	0,858		Valid
	8.	0,691		Valid
	9.	0,835		Valid
	10.	0,749		Valid
Pencegahan <i>Fraud</i>	1.	0,749	0,2050	Valid
	2.	0,789		Valid
	3.	0,642		Valid
	4.	0,699		Valid
	5.	0,842		Valid
	6.	0,709		Valid
	7.	0,696		Valid
	8.	0,660		Valid
	9.	0,727		Valid
	10.	0,783		Valid
	11.	0,824		Valid
	12.	0,727		Valid
	13.	0,851		Valid
	14.	0,843		Valid
	15.	0,812		Valid
	16.	0,784		Valid

Sumber: Data primer diolah, 2025

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , sehingga seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator telah mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat, sehingga instrumen layak digunakan untuk analisis berikutnya.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas kuesioner mencerminkan tingkat kestabilan dan konsistensi jawaban responden terhadap item pertanyaan yang diajukan. Instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila hasil pengukurannya menunjukkan konsistensi meskipun digunakan secara berulang, sehingga jawaban responden tetap stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2021). Menurut (Darma, 2021), butir pertanyaan atau pernyataan dalam uji reliabilitas berperan penting dalam mengukur variabel secara efektif.

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai Cronbach's Alpha (α) terhadap batas signifikansi yang telah ditetapkan. Instrumen penelitian dikategorikan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* (α) $> 0,60$, sedangkan nilai $< 0,60$ menunjukkan bahwa instrumen tidak memenuhi kriteria reliabilitas. Selain itu, uji reliabilitas hanya dapat dilakukan pada item pertanyaan yang telah lolos uji validitas. Apabila ditemukan item yang tidak reliabel, pengujian perlu diulang dengan mengecualikan item tersebut agar hasil pengukuran lebih akurat dan konsisten.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	N of Item	Nilai Standarisasi	Ket.
1.	Kecerdasan Spiritual	0,924	10	0,60	Reliabel
2.	Pencegahan <i>Fraud</i>	0,950	16	0,60	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,60$, sehingga dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai dan dapat digunakan untuk analisis lanjutan.

Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi bertujuan untuk mengetahui apakah residual atau error term memiliki distribusi normal. Pengujian ini penting dilakukan karena asumsi normalitas residual menjadi dasar bagi validitas hasil analisis regresi. Evaluasi terhadap normalitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik histogram yang menggambarkan kesesuaian antara distri-

busi data aktual dan bentuk distribusi normal. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menguji kenormalan data adalah uji Kolmogorov–Smirnov (Ghozali, 2021). Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, sedangkan jika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05 maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		92
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.47012657
	Absolute	.077
Most Extreme Differences	Positive	.071
	Negative	-.077
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov–Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 (> 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan uji multikolinearitas dapat dilanjutkan.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa antar variabel independen dalam model regresi tidak terjadi korelasi yang signifikan. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari hubungan linear antar variabel independen, karena adanya korelasi tersebut menunjukkan bahwa variabel tidak lagi bersifat ortogonal, yakni tidak memiliki korelasi sempurna atau bernilai nol (Ghozali, 2021). Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF). Model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Sebaliknya, apabila nilai tolerance berada di bawah 0,10 dan VIF melebihi 10, maka model regresi mengindikasikan adanya gejala multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kecerdasan Spiritual	1.000	1.000
a. Dependent Variable: Pencegahan <i>Fraud</i>		
Sumber: Data primer diolah, 2025		

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan SPSS versi 22, diperoleh bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2021), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual pada setiap observasi dalam model regresi. Kondisi homoskedastisitas menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan antar observasi, sedangkan heteroskedastisitas menggambarkan adanya perbedaan varians yang dapat mengganggu validitas model. Model regresi yang baik adalah model yang memenuhi asumsi homoskedastisitas atau bebas dari gejala heteroskedastisitas. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai residual absolut terhadap variabel independen. Data dikatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta			
(Constant)	-12.766	3.612			-3.535	.001
¹ Kecerdasan Spiritual	.372	.078	.451		4.789	.000
a. Dependent Variable: Abs RES						

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji Glejser, variabel kecerdasan spiritual menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model mengalami gejala heteroskedastisitas. Oleh karena itu, dilakukan pengujian lanjutan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas Pengujian Kedua

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta		
	B	Std. Error			
(Constant)	9.490	3.575		2.655	.009
1 Kecerdasan Spiritual	-.083	.077	-.113	-1.082	.282

a. Dependent Variable: Abs RES

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, dilakukan pengujian lanjutan untuk mengatasi gejala heteroskedastisitas yang sebelumnya teridentifikasi. Hasil pengujian setelah perbaikan menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai signifikansi sebesar 0,282. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Hipotesis

Uji-t (t-test)

Menurut (Accounting, 2021), uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi linier berganda. Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau dengan melihat nilai signifikansi pada tingkat kepercayaan lima persen. Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil uji t

Coefficients ^a			
	Model	t	Sig.
1	(Constant)	3.204	.002
	Kecerdasan Spiritual	6.475	.000
a. Dependent Variable: Pencegahan <i>Fraud</i>			

a. Dependent Variable: Pencegahan *Fraud*

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji t, nilai t tabel sebesar 1,987 pada tingkat signifikansi lima persen. Variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai t hitung sebesar 6,475 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini dinyatakan terdukung.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Kuncoro, 2021), uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 1 menunjukkan kemampuan model yang kuat dalam menjelaskan variasi data (Priyatno, 2020). Pada penelitian ini, perhitungan dilakukan menggunakan R^2 karena hanya terdapat dua variabel independen. Namun, apabila model melibatkan lebih dari dua variabel, penggunaan Adjusted R^2 lebih disarankan karena memberikan hasil yang lebih akurat.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.564 ^a	.318	.310	5.500
a. Predictors: (Constant), X1				

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis, nilai R Squared sebesar 0,318 atau 31,8%. Artinya, variabel kecerdasan spiritual mampu menjelaskan 31,8% variasi pada variabel pencegahan *fraud*, sedangkan 68,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*, meskipun masih terdapat variabel lain yang turut memengaruhi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* di sektor publik. Nilai-nilai spiritual yang tertanam dalam diri individu berperan dalam memperkuat integritas, tanggung jawab, serta kesadaran moral dalam menjalankan tugas dan kewenangan. Temuan ini menegaskan bahwa upaya pencegahan *fraud*

tidak hanya bergantung pada sistem pengendalian internal atau kebijakan pengawasan, tetapi juga pada pembentukan karakter aparatur yang berlandaskan nilai etika dan spiritualitas.

Sebagai implikasi praktis, instansi pemerintah perlu mengintegrasikan pengembangan kecerdasan spiritual dalam program pelatihan dan pembinaan pegawai. Peningkatan kesadaran spiritual dapat dilakukan melalui kegiatan internalisasi nilai-nilai moral, pelatihan etika kerja, serta pembinaan mental yang berorientasi pada integritas dan tanggung jawab publik. Dengan demikian, penerapan nilai spiritual di lingkungan kerja diharapkan dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun budaya organisasi yang jujur, transparan, dan akuntabel, serta mendukung terciptanya tata kelola pemerintahan yang bersih dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, J., Sopingi, I., Setiawan, B., & Sibua, N. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mixed methode: Buku referensi*. PT Media Penerbit Indonesia
- Accounting, B. (2021). *Memahami uji t dalam regresi linear*. Binus Accounting Insights: Binus University
- Buato, A. M., Niswatin, N., & Lukum, A. (2023). Pengaruh pengendalian internal dan spiritual intelligence terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa di Kec. Boliyohuto. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3). <https://journal.laaroiba.com/index.php/reslaj/article/view/5827>
- Darma, B. (2021). *Statistika penelitian menggunakan SPSS: Uji validitas, uji reliabilitas, regresi linier sederhana, regresi linier berganda, uji t, uji f, R²*. CV Media Sains Indonesia.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hidayana, N., & Fuzi, A. M. (2025). Assessment of validity, reliability, and normality in quantitative study: A survey instrument analysis with IBM SPSS. *Asian Journal of Research in Education and Social Sciences*, 7(3).
- Izah, S. C., Rahman, R. A., & Omar, M. (2023). *Cronbach's alpha: A cornerstone in ensuring reliability*. *ES Publisher Journal of Educational and Social Studies*, 5(2), 22–35. <https://doi.org/10.30919/eseel1057>
- Kuncoro, M. (2021). *Metode kuantitatif: Teori dan aplikasi untuk bisnis dan ekonomi*. Erlangga.
- Kusumastuti, E. D., & Afriady, A. (2024). The role of spirituality in *fraud* prevention with the government internal control system as a mediator in village fund management. *Management Science Research Journal*, 3(3), 52–60. <https://managementscienceresearchjournal.com/index.php/msr/article/view/113>
- Kusumastuti, S. Y., Nurhayati, A. F., Rahayu, D. H., & Hartini, H. (2024). *Metode penelitian*

kuantitatif: Panduan lengkap penulisan untuk karya ilmiah terbaik. Sonpedia Publishing.

Nofianto, E., & Prastiwi, A. (2025). Pencegahan *fraud* di sektor publik: Systematic literature review. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 11(1). <https://journal.stiem.ac.id/index.php/jurakun/article/view/2377>

Novarida, S., Payamta, P., & Winarna, J. (2025). The development of *fraud* prevention policies in the public sector: A bibliometric analysis. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 29(1). <https://journal.uui.ac.id/JAAI/article/view/38250>

Pratiwi, I. E., Affandy, F. F., & Angriyani, D. (2024). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Media Sains Indonesia.

Priyatno, D. (2020). *Pintar olah data statistik dengan SPSS*. Mediakom.

Santoso, S. (2020). *Statistik multivariat dengan SPSS*. Elex Media Komputindo.

Sumilih, D. A., Pujiriyani, D. W., Jaya, A., Ras, A., Subiyantoro, A., Rianty, E., & Rachmaningtyas, N. A. (2025). *Metode penelitian kuantitatif*. Star Digital Publishing.

Supriadi, T., Tjakrawala, K., Suryadnyana, N. A., & Sjam, J. M. E. (2024). *Fraud* prevention in the public sector: The role of internal audit. *Journal of International Crisis and Risk Communication Research*, 7(3), 313–320. <https://jicrcr.com/index.php/jicrcr/article/view/2659>